

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan masyarakat akan semakin maju dalam menghadapi perkembangan di era globalisasi ini. Bekal yang harus dimiliki untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut adalah dengan cara berpikir kritis, kreatif, aktif dan keberhasilan dalam belajar.

Keaktifan adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional (M.Uzer Usman, 2006 : 27). Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan mencapai hasil yang memuaskan. Sedangkan menurut Susi Widowati (2015:10), keaktifan siswa dalam belajar adalah salah satu strategi belajar-mengajar yang menuntut partisipasi subjek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien atau segala aktivitas/ kegiatan

Dalam observasi di kelas X SMK Negeri 1 Sambirejo didapat hasil observasi tingkat keaktifan siswa masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru, masih banyak siswa yang asyik ngobrol dengan temannya, siswa kurang tanggap dalam pembelajaran matematika, siswa kurang antusias dalam pembelajaran bahkan terkesan pasif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa jarang bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya, siswa masih takut dan malu-malu ketika disuruh mengerjakan soal ke depan kelas. .

Sangat penting bagi guru untuk bisa membangun peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa terutama pada pelajaran matematika untuk mempermudah siswa menerima materi yang diajarkan. Selain itu juga diharapkan dengan peningkatan keaktifan dan prestasi belajar pada siswa, makin banyak siswa yang menyukai pelajaran matematika. Sehingga berakibat meningkatnya keaktifan dan prestasi belajar matematika. (Dwi Fitriani dkk, 2013:19)

Menurut Annurahman (2009:140) keberhasilan dalam belajar tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah (2012:198) metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sedangkan menurut Sanjaya (2006:152) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Jadi metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya pembaharuan di bidang pendidikan antara lain adalah pembaharuan metode atau peningkatan relevansi pendekatan dalam mengajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di kelas X SMK N 1 Sambirejo, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru tidak bervariasi metode pembelajaran yang digunakan, guru tidak menyebutkan tujuan pelajaran diawal pembelajaran, metode ceramah yang digunakan guru menyebabkan siswa merasa cepat bosan dan mengantuk, kurang memadai media dan alat peraga yang digunakan guru.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran dalam menyajikan materi pelajaran berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan siswa (Wina Sanjaya, 2011:46). Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran yaitu agar tercapainya kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran yang melibatkan siswa aktif sepenuhnya pada saat pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang saat ini digunakan adalah *Cooperatif Learning*. Menurut Rusman (2011: 202) pembelajaran *Cooperatif*

merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam pembelajaran *Cooperatif Learning*, terdapat model pembelajaran, salah satunya adalah *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Menurut Anita Lie (2005: 61) model pembelajaran TS-TS adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia didik anak. Model ini menuntut adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Hasmaynelis Fitri dan Yunia Wardi (2015:3), metode pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Menurut penelitian yang dilakukan Fitria Anggar Kusuma (2014:367) pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) serta model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Think-Pair-Share* (TPS) menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran Langsung pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

Selain *Cooperatif Learning* digunakan juga metode *Active Learning*. Menurut H. Asis Saefudin dan Ika Berdiati, (2014: 33) pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik. Peserta didik di stimulasi untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias dan motivasi tinggi untuk membangun kerja sama. Tujuannya agar peserta didik mampu secara aktif memperoleh pengalaman belajar, mengembangkan kemampuan berpikir, menganalisis, menyintesis, menilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran aktif dapat digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam melakukan pembelajaran. Sehingga siswa tergerak untuk aktif selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran aktif adalah *Peer*

Lesson. Menurut Mel Silberman (2007 : 173) *Peer Lesson* adalah suatu model dimana yang mengembangkan Peer Teaching di kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar pada peserta didik sebagai anggota kelas. Tutor teman sebaya (PT) terjadi ketika siswa tersebut diatur dalam pasang dan menginstruksikan, sering dilatih khusus, untuk membantu pasangan mereka untuk menyelesaikan tugas instruksional . Materi yang disampaikan oleh teman sendiri lebih mudah dimengerti dan dipahami, selain membuat teman mengerti dengan apa yang dijelaskan maka siswa yang menjelaskan juga akan bertambah paham terhadap materi yang sedang dipelajari

Menurut Anita Lie (2005:12) banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Peer teaching lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Opi Yoke Pardinal, dkk (2013:5), dengan menerapkan pembelajaran aktif tipe *peer lesson* pemahaman konsep matematis siswa lebih baik daripada menerapkan pembelajaran konvensional. Sedangkan Menurut Cut Misni Mulasiwi, dkk, (2013:12) penerapan strategi *peer lessons* dengan media ulartangga mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Menurut Koleta (2013:13) penggunaan model *peer lessons* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran matematika kelas IV SDN 15 Punyanget.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* Dan *Peer Lesson* Terhadap Tingkat Keaktifan Siswa (Penelitian Komparasi pada Siswa Kelas X di SMK NEGERI 1 SAMBIREJO)”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa pada pembelajaran masih rendah
2. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, guru masih menerapkan metode pembelajaran ceramah dan proses pembelajaran terpusat

pada guru (*teacher centered*) yang belum melibatkan partisipasi siswa secara menyeluruh

3. Banyak diantara siswa yang asik mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menyampaikan materi
4. Siswa kurang antusias bahkan terkesan pasif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
5. Siswa jarang bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya
6. Siswa masih takut dan malu-malu ketika disuruh mengerjakan soal ke depan kelas
7. Keaktifan siswa masih kurang dalam mengikuti proses pembelajaran
8. Model pembelajaran kelompok yang diterapkan guru cenderung biasa-biasa saja sehingga membuat siswa bosan
9. Guru tidak memvariasikan metode pembelajaran
10. Guru tidak menyebutkan tujuan pelajaran diawal pelajaran
11. Metode ceramah yang diajarkan mengakibatkan siswa cepat merasa bosan
12. Kurang memadai alat media dan alat peraga.

C. PEMBATASAN MASALAH

Agar penelitian berjalan efektif dan efisien serta menghindari adanya kesalahpahaman maksud, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa pada pembelajaran masih rendah
2. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, guru masih menerapkan metode pembelajaran ceramah dan proses pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*) yang belum melibatkan partisipasi siswa secara menyeluruh

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada perbedaan keaktifan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Peer Lesson*? ”

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan , maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah “ Untuk mendeskripsikan perbedaan keaktifan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Peer Lesson* di SMK NEGERI 1 SAMBIREJO”

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Studi ini memiliki manfaat teoritis, yaitu memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika, terutama pada peningkatan metode pembelajaran dan tingkat keaktifan siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan bahwa keberhasilan siswa disekolah selain ditentukan oleh kemampuan siswa juga ditentukan oleh model pembelajaran yang diberikan oleh guru. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pandangan langsung mengenai model pembelajaran. Untuk sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan keaktifan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.